

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Menurut Accurate (2020), secara umum laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi pembelian maupun penjualan dan transaksi lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan moneter pada periode tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi finansial perusahaan secara menyeluruh, sehingga para *stakeholder* dan pengguna informasi akuntansi bisa melakukan evaluasi dan cara pencegahan dengan cepat dan tepat jika kondisi keuangan usaha mengalami masalah atau membutuhkan perubahan.

Adapun jenis laporan keuangan menurut Sampoerna University (2022) terdiri dari:

1. Laporan Laba Rugi

Laporan ini digunakan untuk mengetahui laba dan rugi perusahaan yang memiliki fungsi sebagai dasar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, juga sebagai acuan dalam pengambilan langkah selanjutnya

2. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan yang berisi mengenai perubahan baik berupa peningkatan maupun penurunan aktiva bersih dan juga berisi besarnya perubahan modal keuangan yang terjadi untuk perencanaan perusahaan kedepannya

3. Neraca

Disebut juga *balance sheet*, adalah laporan yang digunakan untuk mendapat informasi mengenai aset, kewajiban dan modal perusahaan secara rinci.

4. Laporan Arus Kas

Disebut juga *cash flow*, adalah laporan yang berfungsi sebagai indikator dalam memprediksi arus kas khususnya pada periode yang akan datang.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Subramanyam (2014), analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

2.2.1 Analisis Fundamental

Analisis fundamental berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan perusahaan. Analisis ini merupakan proses menentukan nilai perusahaan dengan menganalisis dan menginterpretasikan faktor-faktor kunci untuk ekonomi, industri, dan perusahaan. Bagian utama analisis ini adalah evaluasi atas posisi dan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tergolong sehat sehingga layak untuk menerbitkan *right issue*, dapat melalui analisis rasio profitabilitas, rasio likuiditas dan rasio solvabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasional perusahaan. Rasio likuiditas digunakan sebagai alat untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar keseluruhan kewajiban menggunakan rasio solvabilitas.

1. Rasio Profitabilitas

Menurut Elmanizar (2019), rasio profitabilitas adalah rasio yang mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio profitabilitas yang digunakan, antara lain:

a. *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh pada setiap penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi nilainya berarti semakin baik perusahaan karena berhasil mencetak laba yang besar.

$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Penjualan}}$
--

b. *Return on Assets (ROA)*

Untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasinya guna memperoleh sisa hasil usaha. Semakin tinggi nilai rasio maka

semakin bagus bagi perusahaan karena dinilai efisien dalam penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan laba.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Tahun berjalan}}{\text{Total Aset}}$$

c. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini jika bernilai tinggi maka semakin bagus karena perusahaan dinilai mampu dalam menghasilkan laba untuk para pemegang saham. Rasio ini yang membandingkan antara sisa hasil usaha dengan jumlah modal sendiri.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Tahun Berjalan}}{\text{Total Equity}}$$

2. Rasio Likuiditas

Menurut Elmanizar (2019), rasio ini adalah rasio untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

a. *Loan to Deposit Ratio*

Dikutip dari Aprilia (2016), rasio ini merupakan rasio antara besarnya seluruh volume kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerima dana dari berbagai sumber. Bank Indonesia menilai rasio penyaluran kredit yang ideal bagi perbankan terletak pada kisaran 75% hingga 80%. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin buruk karena semakin tidak likuid suatu bank yang mana bank tersebut kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban

jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya.

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Menurut Elmanizar (2019), rasio ini adalah rasio yang dapat mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas terdiri dari:

a. *Debt to Asset Ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aset. Semakin kecil nilai rasio ini maka semakin baik bagi perusahaan karena nilai total aset perusahaan seharusnya lebih besar daripada total utang.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Rasio total utang terhadap ekuitas yang digunakan untuk membandingkan utang dengan modal perusahaan. Jika semakin kecil porsi utang terhadap ekuitas maka semakin baik bagi perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam menutup bunga dengan laba sebelum pajak. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin bagus perusahaan tersebut karena dinilai mampu dalam membayar biaya bunga atas utang perusahaan.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

2.3 Aksi Korporasi

Menurut Bareksa (2022), aksi korporasi adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan, dalam hal ini perusahaan publik, ialah tindakan yang dapat mempengaruhi harga efek, seperti saham atau obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut. Aksi korporasi yang dilakukan perusahaan mencakup tiga tujuan yakni mengembalikan keuntungan kepada pemegang saham misalnya dengan membagikan dividen tunai, memengaruhi harga saham dengan melakukan *stock split*, *buyback*, dan *right issue*, serta restrukturasi perusahaan seperti *merger*, akuisisi, dan divestasi uang yang ditujukan untuk mendorong operasional perusahaan seperti penguasaan pangsa pasar yang lebih besar.

Selain ditinjau dari jenisnya, menurut Chandra (2021), aksi korporasi juga dibagi menjadi dua berdasarkan perlibatannya yaitu *Mandatory Corporate Action* (aksi korporasi wajib) yang merupakan aksi melibatkan dewan direksi sebagai pengambil keputusan dan *Voluntary Corporate Action* (aksi korporasi sukarela) yakni aksi yang melibatkan dewan direksi sebagai pengambil keputusan.

Adapun jenis aksi korporasi yang merujuk ke penerbitan saham baru menurut Masori (2020) terdiri dari tiga jenis, yaitu :

1. *IPO (Initial Public Offering)* atau Penawaran Saham Perdana

Perusahaan yang hendak melantai ke bursa saham BEI akan menawarkan saham perdana kepada siapa saja *public* atau institusi yang mau memiliki saham perusahaan tersebut. Modal yang didapat digunakan untuk menjalankan perusahaannya.

2. *Right Issue* atau Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD)

Hak yang diperoleh para pemegang saham yang namanya telah terdaftar dalam daftar pemegang saham suatu perseroan terbatas untuk menerima penawaran terlebih dahulu apabila perusahaan sedang menjalani proses *right issues*.

3. *Private Placement* atau Penambahan Modal Tanpa Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (PMTHMETD)

PMTHMETD adalah aksi penambahan modal dengan cara menerbitkan saham baru oleh perusahaan yang penjualannya langsung ditargetkan ke investor besar atau grup investor tanpa melalui transaksi reguler di bursa saham, dalam artian sudah jelas pembeli saham nantinya sehingga investor lain tidak bisa ikut berpartisipasi dalam proses *private placement* ini.

2.3.1 *Right Issue*

Right issue adalah pemberian hak kepada pemegang saham lama untuk memesan terlebih dahulu saham emiten yang akan dijual dengan harga nominal tertentu yang biasanya hal ini dimaksudkan emiten untuk penambahan keterbatasan modal. Menurut Febrianti, Hidayah, & Azima (2021) pada jurnalnya

mengutip dari Puji Harto (2001) mengartikan : “*Right issue* merupakan penawaran sekuritas baru kepada pemegang saham perusahaan untuk membeli saham baru tersebut pada harga tertentu pada saat tertentu pula.” Lebih lanjut Syahrul dan Nizar (2000:737) dalam Fazli Syam dan Harianto (2003) mendefinisikan *right issue*, “Hak yang diberikan kepada para pemegang saham yang ada pada sebuah perusahaan yang berhubungan dengan penerbitan saham-saham baru, dimana hak tersebut berkaitan dengan para pemilik saham – saham yang telah mendapatkan penawaran untuk menambah saham atau mengambil saham baru dengan harga tertentu yang ditawarkan kepada pemegang saham yang telah ada.”

Pada intinya, perusahaan ingin menambah modal perusahaannya dibanding meminjam ke bank dan menambah utang, perusahaan lebih memilih untuk menerbitkan saham baru. Pada saat penerbitan saham baru tersebut akan berdatangan investor baru, namun dengan *right issue* perusahaan mengutamakan investor lama untuk ditawarkan membeli duluan sahamnya dengan harga dan jangka waktu tertentu untuk ekspansi usaha atau kebutuhan lainnya. Selanjutnya, jika para investor lama tersebut menolak untuk menambah modalnya, saham tersebut akan ditawarkan kepada *standby buyer* atau investor pendatang yang siap menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

2.3.1.1 Tujuan Perusahaan Menerbitkan Right Issue

Pada umumnya perusahaan memutuskan untuk menambah modal dengan menerbitkan *right issue* dengan tiga alasan, yaitu:

1. Murni Mencari Dana

Perusahaan pada umumnya menambah modalnya untuk menambah modal ekspansi bisnis dan membayar utang perusahaan ketika menghadapi kesulitan keuangan

2. *Inbreng Aset*

Menurut Dharmawan (2020), Transaksi *Inbreng* adalah suatu transaksi yang terjadi adanya pemasukan harta yang tidak dalam bentuk uang tunai dari para pemegang saham dalam penyertaan modal perseroan yang dapat berupa aktiva diantaranya berupa tanah. Biasanya perusahaan memasukkan aset yang besar ke perusahaannya. Sebagai contoh PT Wilton Makmur Indonesia Tbk(SQMI).

3. *Backdoor Listing*

Perusahaan yang akan masuk ke IPO melakukan suatu aksi akuisisi oleh perusahaan tertutup kepada perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek.

2.3.1.2 Mekanisme *Right Issue*

Pada mulanya *right issue* akan diumumkan oleh perusahaan untuk diterbitkan pada tanggal yang telah ditentukan. Kemudian investor lama mendapat tawaran terlebih dahulu untuk menebus *right issue* tersebut. Banyaknya jumlah saham yang bisa ditebus oleh investor lama biasanya ditunjukkan dalam bentuk rasio. Sebagai contoh rasio 1:3 artinya setiap kepemilikan 1 lembar saham investor lama mendapat hak untuk membeli 3 lembar saham yang baru dikeluarkan Emiten tersebut. Harga saham baru bisa jadi lebih rendah atau tinggi

dari harga pasar pada saat itu, biasanya investor lebih tertarik membeli saham baru tersebut jika harganya lebih rendah.

Investor lama memiliki beberapa pilihan dalam merespon penerbitan *right issue* yaitu menjual *right*, menebus *right*, lupa atau tidak tahu adanya *right issue* maka haknya akan hangus dengan jumlah saham tetap sama tetapi nilai sahamnya terdilusi, dan membeli *right* tersebut tanpa adanya saham sebelumnya dengan menyiapkan dana untuk membeli *right* yang akan berubah menjadi saham biasa nantinya. Apabila investor lama tersebut mendapat hak atas *right issue* yang diumumkan, pada porto investor tersebut akan muncul kode saham “-R” setelah kode saham perusahaan secara umum. Setelah itu, selama masa perdagangan investor dapat mebus atau memperjualbelikan *right issue* tersebut.

2.3.1.3 Waktu Penting *Right Issue*

Saat pengumuman rencana penerbitan *right issue*, perusahaan akan menawarkan tepat pada tanggal tertentu kepada investor lama. Terdapat dua waktu penting yang menentukan seorang investor berhak atau tidak memperoleh *right*. Pertama, *cum right* ialah sebutan untuk semua investor yang membeli saham di pasar sebelum tanggal yang dimaksud akan memperoleh hak untuk membeli saham baru yang akan diterbitkan dalam *right issue*. Lalu yang kedua disebut *ex-right*, istilah ini ditujukan untuk investor yang membeli saham setelah tanggal yang dimaksud, maka tidak mempunyai hak atas saham baru yang ditawarkan dalam *right issue*.

2.3.1.4 Harga Teoritis dan Potensi Dilusi

Sehari setelah *cum date* atau biasa dikenal *ex-date* dalam kebijakan *right issue*, harga di pasar tunai akan lebih tinggi dibanding pasar reguler. Pada pasar reguler tersebut *right issue* akan terkena harga teoritis. Harga tersebut merupakan harga penyesuaian pasar ketika masa *cum date* nya dengan harga penebusan *right issue* tersebut. Adapun rumus harga teoritis :

$$\text{Harga Teoritis} = \frac{(\text{rasio lama} \times \text{harga lama}) + (\text{rasio baru} \times \text{harga baru})}{(\text{rasio lama} + \text{rasio baru})}$$

Investor lama bisa memilih untuk tidak menebus *right issue* yang ditawarkan, namun akan berdampak pada persentase kepemilikan investor tersebut. Sebagai contoh, sebelum penambahan modal rasio (1:1) dengan persentase kepemilikan 25%. Lalu ada tawaran menambah kepemilikan dengan rasio yg sama 25% namun tidak diambil oleh investor lama tersebut. Muncul investor baru yang siap menebus *right* tersebut sehingga kepemilikan investor lama yang sebelumnya 25% menjadi 12,5%. Peristiwa ini biasa disebut dengan dilusi yang berarti persentase kepemilikan saham menurun tetapi jumlah saham tetap sama. Rumus potensi dilusi adalah :

$$\text{Potensi Dilusi} = \frac{(\text{Jumlah saham baru})}{(\text{jumlah saham lama} + \text{jumlah saham baru})}$$